



Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi

Maulida Alfa Sani^{1✉}, Akif Khilmiyah², Zulkipli Lessy³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga^{1,3}

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta²

e-mail : Maulida.alfasani@gmail.com¹, khilmiyahakif@yahoo.com², zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id³

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan program yang disediakan pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa regular lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan manajemen sekolah dasar inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta terkait *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* pada program Pendidikan inklusi dan enam dimensi manajemen sekolah dasar inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Tempat penelitian di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan orangtua siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data deskriptif menggunakan cara induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Planning* SD Tumbuh 2 Yogyakarta tersusun dan siap dalam perencanaannya *Organizing* proses pelaksanaannya yaitu pembagian tugas guru atau job desc, mengelompokkan peserta didik, media, metode dan kurikulum. *Actuating* proses pelaksanaannya berupa menggerakkan anggota dan kerjasama dalam aspek kegiatan, adanya pelatihan, seminar, *workshop* diadakan oleh SD Tumbuh setiap bulannya yang wajib diikuti oleh semua guru dan orangtua siswa. *Controlling* proses pelaksanaannya berupa evaluasi kegiatan dan mengukur hasil tingkat kepercayaan diri dan kemandirian siswa.

Kata Kunci: Evaluasi, Manajemen Pendidikan inklusi.

Abstract

This research Inclusive education is a program provided by the government for children with special needs so that they also get the same opportunities as other regular students. This research aims to describe how the implementation of inclusive elementary school management at Grow 2 Elementary School Yogyakarta relates to planning, organising, actuating, controlling the inclusive education program and the six dimensions of inclusive elementary school management. This research uses a qualitative method approach, namely through interviews, observation and documentation. The research location is at Grow 2 Elementary School, Yogyakarta. The subjects of this research were school principals, teachers and parents. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The descriptive data analysis technique uses inductive methods. The results of this research show that: 1) Planning for SD Growing 2 Yogyakarta is organized and ready in its planning 2) Organizing the implementation process, namely dividing teacher tasks or job descriptions, grouping students, media, methods and curriculum 3) Actuating the implementation process in the form of mobilizing members and collaborating In terms of activities, there are trainings, seminars and workshops held by SD Growing every month which must be attended by all teachers and parents of students. 4) Controlling the implementation process in the form of evaluating activities and measuring the results of students' level of self-confidence and independence.

Keywords: Evaluation, Management, Inclusive Education.

Copyright (c) 2024 Maulida Alfa Sani, Akif Khilmiyah, Zulkipli Lessy

✉ Corresponding author :

Email : Maulida.alfasani@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5771>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sudah menjamin Pengajaran dan Pendidikan yang layak untuk masyarakat Indonesia, hal ini sudah tertuang dalam UU No. 39 Tahun 1999 pasal 54 tentang Hak Asasi Manusia yang berbunyi bahwa *“setiap anak yang cacat mental maupun fisik berhak mendapatkan Pendidikan, perawatan, pelatihan dan mendapatkan bantuan khusus dari biaya negara, agar menjamin kehidupannya sesuai dengan taraf kemanusiaan, meningkatkan diri dan mempunyai kemampuan untuk berpartisipasi dalam bermasyarakat dan bernegara”* (Syafi’ie, 2016).

UU SIDKNAS Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga disebutkan bahwa *“setiap warga negara yang mempunyai kelainan mental, fisik, emosional, intelektual dan social berhak mendapatkan pendidikan yang khusus”*. Pendidikan khusus adalah Pendidikan yang dirancang untuk peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran dikarenakan mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, intelektual maupun social dan mempunyai kemampuan yang istimewa dari yang lainnya (Fatmawiyati & Permata, 2023). Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik yang mempunyai kelainan fisik ataupun mental agar mempunyai kesempatan yang sama dengan siswa regular lainnya dan belajar dengan teman sesusianya, Pendidikan inklusi adalah upaya untuk mengurangi adanya sikap diskriminatif pada anak yang berkebutuhan khusus (Wardah, 2019).

Jika dikaji dari dua Undang-undang tersebut mengenai Pendidikan khusus atau Pendidikan inklusi yang disediakan untuk anak berkebutuhan khusus agar mereka juga mendapatkan kesempatan yang sama seperti siswa regular lainnya tanpa memandang kebutuhan khusus siswa, mereka yang terlahir istimewa juga membutuhkan kesempatan pendidikan yang sama seperti siswa regular lainnya tanpa memandang kekurangan mereka (Muh & Uslan, 2020). Pendidikan yang diberikan kepada ABK juga harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka itu sendiri yang mana dalam hal ini program Pendidikan inklusi yang diselenggarakan pemerintah guna memberikan kesempatan untuk semua siswa baik regular ataupun berkebutuhan khusus (Diantika, 2020).

Menurut Kementerian Kesehatan RI berdasarkan data yang dilansir Kementerian Sosial Republik Indonesia, pada tahun 2011 siswa berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 7 juta atau sekitar 3% dari total warga negara Indonesia. Dari 7 juta tersebut, sebagian besar ditandai dengan karakter-istik anak lamban belajar, autisme, dan disabilitas intelektual lainnya (Aisah & Santosa AB, 2019). Beberapa permasalahan yang ditimbulkan dari Pendidikan inklusi diantaranya adalah biaya, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta masih kurangnya guru pendamping untuk anak berkebutuhan khusus (Agustin, 2017). Sekolah inklusi yang belum sepenuhnya optimal mencerminkan guru dan suasana yang simpatik terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Ariastuti & Herawati, 2016). Dengan demikian kita memahami bahwa Pendidikan inklusi masih banyak kendala-kendala yang dihadapi dari mulai sarana prasarana, biaya, guru pendamping dan lain-lain.

Namun realitanya berdasarkan informasi yang di dapatkan dari informan melalui observasi peneliti menunjukkan bahwa di SD Tumbuh 2 Yogyakarta tingkat kesadaran orangtua dalam bekerjasama dengan sekolah untuk mendidik anak-anaknya dapat dikatakan belum berjalan dengan lancar pada akhirnya menjadi kendala dalam pola manajemen Pendidikan inklusi di sekolah tersebut. Keberhasilan manajemen sekolah inklusi juga harus ada dukungan dari stakeholder termasuk di dalamnya ada orangtua. Selain dari pada itu masih banyak guru yang masih perlu belajar banyak hal secara mandiri dan otodidak melalui internet, seminar atau workshop untuk mendidik anak berkebutuhan khusus karena guru yang mengajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta mayoritas belum mempunyai pengalaman mengajar di sekolah inklusi sebelumnya dan bukan berlatar belakang Pendidikan khusus yang menjurus ke sekolah inklusi.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan di sekolah dasar inklusi Kabupaten Lumajang bahwa pendidikan inklusi di kabupaten tersebut masih banyak ditemui beberapa kendala yaitu guru pembimbing yang

tidak berkompeten pada bidangnya yang ditunjuk oleh kepala sekolah, guru pembimbing tersebut adalah guru mata pelajaran yang bukan lulusan sarjana Pendidikan luar biasa yang akhirnya berdampak pada pelayanan dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak berjalan dengan efektif karena kurangnya pengetahuan guru pembimbing di Lembaga tersebut. Serta perencanaan pembelajaran yang masih kurang optimal terutama pada program-program yang dikhususkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (Wardah, 2019)

Penelitian (Yunita et al., 2019) yang berjudul manajemen pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran dan penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian berisi tentang manajemen Pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran di SDN Barusari Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru ikut serta dalam menangani ta didik, memberikan pelayanan yang baik serta memberikan perhatian khusus kepada anak berkebutuhan khusus.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan enam dimensi sebagai landasan teori dalam sekolah dasar inklusi yang dimana hal itu merupakan aspek penting dalam mencapai pengolaan manajemen yang baik sesuai dimensi di sekolah inklusi. Oleh karena itu pentingnya penelitian ini dilakukan guna mengetahui manajemen sekolah dasar inklusi, agar Pendidikan inklusi juga dapat berkembang dengan pengelolaan yang baik dengan sarana prasarana yang memadai serta guru pendamping yang berkompeten untuk mendampingi Anak Berkebutuhan khusus. Selain itu alasan penting penelitian ini dilakukan adalah agar menjadi bahan rujukan bagi sekolah untuk mengelola manajemen Pendidikan inklusi di SD Tumbuh dengan baik sesuai dengan prinsip manajemen sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sekolah dasar inklusi di SD Tumbuh 2 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini 1 guru kelas dan 1 Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang mengajar di kelas anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah di 2 (Dua) sekolah serta masuknya orang tua yang anaknya bersekolah termasuk anak-anak dengan berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Kota Yogyakarta. Data dalam penelitian ini bersumber dari data wawancara, observasi dan dokumen. Proses penelitian ini berlangsung selama dua bulan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut 4 tahap yaitu pertama, observasi untuk menentukan permasalahan, mencari *literature review* pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, menentukan rumusan masalah, membuat tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan. Kedua, peneliti membuat instrumen wawancara yang akan digunakan dalam proses wawancara penelitian di SD Tumbuh 2 Yogyakarta, instrumen wawancara dibedakan menjadi 3 yaitu instrumen untuk kepala sekolah, guru kelas dan GPK, serta wali murid yang mempunyai anak berkebutuhan khusus yang belajar di SD Tumbuh 2 Yogyakarta. Ketiga, peneliti membuat jadwal wawancara dengan para subyek penelitian untuk melakukan wawancara dan pelaksanaan wawancara sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Keempat, peneliti mendeskripsikan jawaban subyek penelitian dan membuat kesimpulan pada jawaban serta dikaitkan dengan teori manajemen Pendidikan inklusi.

Analisis kualitatif yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara bertahap dan terus-menerus selama penelitian sebelum data benar-benar terkumpul. Kondensasi data melihat pada proses pemilihan, penyederhanaan, transkrip wawancara dokumen dan materi empiris terkait manajemen pendidikan inklusi di SD Tumbuh pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data dari wawancara yang sudah dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar tepat sasaran sejauh yang diperlukan dalam penelitian. Selanjutnya, penyajian data dilakukan saat pengumpulan informasi manajemen Sekolah Dasar inklusi yang sudah selesai disusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan atau *verifying*. Penyajian

data kualitatif berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan titik selanjutnya analisis data menuju tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pendidikan Inklusi

a. Fungsi Manajemen

Dalam rangka memaksimalkan sebuah fungsi dalam manajemen, ada 4 (empat) fungsi dalam manajemen yang perlu diterapkan agar manajemen di suatu kelompok/organisasi/lembaga dapat berjalan dengan baik dan efektif. Berikut adalah 4 fungsi manajemen :

Planning atau dalam Bahasa Indonesia di sebut perencanaan merupakan kegiatan atau aktivitas yang menentukan sarana dan prasarana yang akan di aplikasikan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah rancang atau di rencanakan (Merumuskan dan merencanakan kegiatan yang diinginkan dalam rangka untuk mencapai tujuan individu/kelompok yang diinginkan. Dalam Langkah perencanaan di rancang apa saja yang harus dilakukan, bagaimana cara pelaksanaannya, siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut (Akbar et al., 2021).

Organization atau bisa disebut dengan pengorganisasian adalah rangkaian Kerjasama yang melibatkan orang lain dengan kata lain pengorganisasian adalah aktivitas atau kegiatan untuk menata sumber daya dalam suatu organisasi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dalam organisasi tersebut (Akbar et al., 2021). Pengorganisasian adalah kegiatan menyiapkan, mengelompokkan dan menentukan kegiatan yang di butuhkan dalam tercapainya sebuah tujuan (Maduretno & Fajri, 2019).

Actuating atau penggerakan adalah kegiatan untuk menggerakkan semua anggota dalam organisasi tersebut agar mencapai tujuan yang telah di rencanakan. Sinkronisasi dalam actuating atau penggerakan dilakukan di antaranya adalah sinkronisasi semua Kerjasama dari berbagai aspek dan semua kegiatan agar tujuan dari organisasi tersebut bisa tercapai secara efektif dan efisien (Akbar et al., 2021). Pelaksanaan agar mencapai perencanaan yang tepat dan usaha dalam pengorganisasian untuk mendorong dan membangkitkan seluruh anggota (Maduretno & Fajri, 2019).

Controlling adalah tahap menentukan apa saja yang harus di capai jika apa yang ingin di capai tidak berjalan sesuai dengan rencana maka di perlukan adanya evaluasi (Maduretno & Fajri, 2019). *Controlling* atau pengawasan adalah kegiatan pengawasan yang harus dilaksanakan tujuannya agar semua anggota dapat bekerjasama dengan baik dan bergerak dalam pergerakan yang sama untuk mencapai sasaran dan tujuan umum organisasi. Hal ini dilakukan untuk mengukur hasil semua pekerjaan yang sudah dilakukan untuk menghindari segala penyimpangan serta mencari solusi atau dapat bertindak dengan cepat untuk semua penyimpangan yang terjadi (Akbar et al., 2021).

b. Enam Dimensi Dalam Inklusi

Pemahaman tentang inklusi dalam pendidikan telah melampaui asumsi bahwa inklusi adalah tentang siswa berkebutuhan khusus. Ini menyangkut penyertaan semua anak. Dengan teori sistem sebagai kerangka kerja, artikel tersebut berpendapat bahwa untuk menangani inklusi sebagai fenomena yang menyangkut semua anak, kita memerlukan definisi operasional inklusi yang dibedakan menurut enam dimensi. (Sabando et al., 2019)

1) Organisasi sekolah

Dalam organisasi sekolah melihat bagaimana keterlibatan dan fungsi dari anggota sekolah, penyesuaian jadwal dan variasi di sekolah serta praktik ekstrakurikuler sebagai landasan untuk penerapan kebijakan inklusi. (Zulfitriah & Asti, 2023)

2) Iklim sekolah inklusi

Berdasarkan pada kolaborasi dan kepercayaan yang dihasilkan oleh hubungan kesetaraan di mana nilai-nilai inklusif seperti rasa hormat dan persekutuan berlaku yang dimiliki bersama oleh anggota

- 214 *Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi - Maulida Alfa Sani, Akif Khilmiyah, Zulkipli Lessy*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5771>

sekolah. Hal ini membutuhkan pengembangan peraturan internal melalui tindakan disipliner yang jelas dan bersama, dan prosedur pencegahan tentang situasi konflik, mendukung keterlibatan anggota sekolah dalam pengelolaan, perencanaan dan pengembangan proyek pendidikan sekolah mengurangi risiko bullying dan ketidakhadiran siswa.(Pandia et al., 2015)

3) Organisasi kelas

Hal ini membutuhkan fleksibilitas organisasi yang besar dan desain kegiatan pembelajaran kolaboratif bersama dengan distribusi siswa yang sangat sensitif yang memberdayakan in- teraksi antara siswa, guru dan juga masyarakat, memaksimalkan poten- si belajar individu semua siswa melalui metodologi berdasarkan kerja kolaboratif. (Ayu Christina Wati Yuanda, 1945)

4) Dukungan Keluarga

Suatu hal yang dianggap sebagai fungsi penting untuk tugas sehari-hari sekolah dan kelas, dalam konteks kurikulum regular memperluas radius tindakannya menjadi totalitas siswa sekolah dan berfokus pada perubahan kontekstual yang mendukung penghapusan hambatan pembelajaran dan partisipasi. Ini ditujukan sebagai tugas bersama yang memanfaatkan sumber daya manusia dan material serta "ruang biasa" yang ada dalam komunitas (Pebriyanti et al., 2023). Semua ini tanpa mengabaikan profesional pendukung yang mengarahkan kembali fungsi mereka untuk mencari dukungan di dalam kelas umum, berdasarkan kurikulum umum dan untuk mengambil peran dinamis dari jaringan dukungan komunitas. (Mansur et al., 2022)

5) Keterlibatan Komunitas

Semua anggota sekolah dan masyarakat, termasuk lembaga ekster- nal dan sekolah pelatihan, adalah sumber daya yang berharga untuk mendukung proses inklusi dengan sukses, ketika mereka bersedia menerima dan menyambut keragaman dan menjalankan fungsinya sebagai agen pendukung, baik di sekolah maupun di masyarakat diharapkan bahwa sekolah inklusif memelihara informasi yang lancar dan sering di antara semua anggotanya, mendukung keterlibatan aktif mereka melalui pengembangan proyek sekolah, aturan hidup berdampingan, proses pendidikan, program pelatihan, dll. Memperluas area partisipasi ini. ke lembaga masyarakat lain. (INOVASI & Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019)

6) Belajar Sepanjang Hayat

Menerapkan pendidikan inklusif di sekolah menyiratkan transformasi dan pelatihan atau pemutakhiran semua anggota, keluarga dan komunitas pendidikan meningkatkan komitmen dan partisipasi mereka dalam proyek sekolah pendidikan yang baru. Pada titik ini, pelatihan guru harus disorot sebagai sumber daya penting untuk menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung pendidikan inklusif, dengan mempertimbangkan, sebagai tambahan, pengaruhnya yang diakui terhadap prestasi dan kinerja siswa (Sukinah, 2010). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang memungkinkannya merancang dan menerapkan strategi kurikuler yang fleksibel dan penggunaan teknologi baru untuk mendorong partisipasi dan pembelajaran bagi semua. Lebih lanjut lagi, menekankan dalam pelatihan guru, perlunya mengembangkan kompetensi untuk kerja kolaboratif dengan guru lain dan sekolah dan anggota masyarakat yang berbeda.(Abd.Kadir, 2015)

Manajemen Sekolah Dasar Inklusi SD Tumbuh 2 Yogyakarta Berdasarkan Fungsi Manajemen

Tabel 1. Aspek Planning SD Tumbuh 2 Yogyakarta

No.	Aspek	Bentuk Kegiatan
1.	Merencanakan kegiatan	Merencanakan gedung sekolah menguatkan komitmen bersama, merencanakan materi pembelajaran.

2.	Merumuskan tujuan	Tujuannya memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dan memberikan arahan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.
3.	Keterlibatan berbagai pihak	Semua warga sekolah atau <i>Stakeholder</i>
4.	Sarana prasarana	Adanya pegangan besi yang ada di dinding untuk anak <i>cerebral palsy</i> , media sarana pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan tabel pada aspek *planning* dapat disimpulkan bahwa SD Tumbuh 2 merencanakan berbagai hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan inklusi seperti persiapan secara fisik yaitu menyiapkan Gedung dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, merumuskan tujuan di SD Tumbuh 2 yaitu memberikan kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus yang tidak diterima di sekolah regular. Ketiga, keterlibatan berbagai pihak yaitu dalam pelaksanaan Pendidikan inklusi di SD Tumbuh 2 melibatkan semua warga sekolah atau stakeholder.

Keempat, sarana prasarana penunjang kegiatan yaitu di SD Tumbuh sudah disediakan pegangan besi yang ada pada dinding-dinding yang digunakan untuk anak *cerebral palsy* guna membantu mereka dalam berlatih menggerakkan kaki atau berjalan ke tempat-tempat yang ada di sekolah, SD Tumbuh 2 sangat kreatif dalam memberikan sarana pembelajaran yang seperti guru menyiapkan buku cerita dan membuat prakarya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik guna membantu peserta didik dalam belajar.

Tabel 2. Aspek *Organizing* SD Tumbuh 2 Yogyakarta

No.	Aspek	Bentuk Kegiatan
1.	Pembagian tugas sumber daya	Pembagian tugas di dalam kelas lebih baik yang ditunjukkan dengan adanya 2 guru dalam satu kelas, ada yang mengajar ada yang <i>handle</i> peserta didik dan <i>support teacher</i> membantu guru kelas dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelas.
2.	Mengelompokkan dan Menentukan	Dalam aspek ini terdapat penyeleksian calon peserta didik untuk menentukan apakah sumber daya yang ada mampu membimbing anak tersebut, mengelompokkan anak tersebut ke kelas <i>lower</i> , <i>middle</i> , <i>higher</i> . Memodifikasi kurikulum, menentukan metode, media.

Dalam aspek *organizing* (pengorganisasian) di SD Tumbuh 2 untuk pembagian tugasnya juga berjalan dengan sangat baik yang dimana di sekolah tersebut tidak terdapat guru pembimbing khusus tetapi ada yang namanya *support teacher* yang tugasnya sama seperti GPK namun penyebutannya berbeda, *support teacher* di SD Tumbuh 2 hanya berjumlah 1 orang bertugas sebagai pendukung kegiatan pembelajaran dalam hal akademik, sosial, emosi dan karakter tetapi lebih dikhususkan untuk anak berkebutuhan khusus. Adanya dua guru dalam satu kelas di SD Tumbuh 2 menjadi nilai tambahan pembagian tugas yang baik antar guru karena adanya dua guru tersebut akan memudahkan pembelajaran yang efisien yang dimana guru yang satunya bisa menjelaskan materi pembelajaran, sedangkan guru satunya lagi bisa mengontrol peserta didik.

Kegiatan mengelompokkan dan menentukan di SD Tumbuh untuk kegiatan mengelompokkan dan menentukan dapat dikatakan lebih baik dari SD Taman Muda karena dilakukan dengan sangat baik melalui

penyeleksian peserta didik yang dimana terdapat assessment, observasi dan wawancara orangtua calon peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan guna menentukan calon peserta didik tersebut akan masuk ke kelas lower, middle atau higher. Menentukan metode yang akan digunakan serta melihat catatan psikologisnya juga. Catatan selama observasi, assessment dan wawancara pada akhirnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah sumber daya yang ada cukup mampu atau tidak.

Memodifikasi kurikulum yang akan digunakan dalam pembelajaran, dalam hal ini menentukan kompetensi dasar yang akan diimplementasikan serta menentukan media serta metode. Kurikulum yang digunakan di SD Tumbuh 2 sudah sangat baik karena pengantarnya menggunakan *Cambridge International Curriculum Primary* yaitu kurikulum internasional yang pembelajarannya menggunakan Bahasa Inggris.

Tabel 3. Aspek *Actuating* SD Tumbuh 2 Yogyakarta

No.	Aspek	Bentuk Kegiatan
1.	Menggerakkan semua anggota	Adanya pelatihan, workshop, seminar dan talkshow yang diadakan oleh SD Tumbuh 2 maupun eksternal sekolah atau yang diadakan oleh Lembaga-lainnya.
2.	kerjasama berbagai aspek dan kegiatan.	Bekerjasama dengan orangtua, psikolog, Dinas Pendidikan, ULD (Unit Layanan Disabilitas), Layanan inklusi di Kulonprogo, semua universitas yang memiliki jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Psikologi.

Dalam aspek *Actuating* secara pelaksanaan menggerakkan anggota Di SD Tumbuh dalam menggerakkan semua anggota juga mengadakan pelatihan, seminar, workshop atau talkshow yang diadakan sekolah dan wajib diikuti oleh guru-guru di SD Tumbuh 2. Selain itu adanya komite sekolah juga sebagai sarana untuk menggerakkan para orangtua dalam bekerjasama dengan sekolah. Program-program yang diadakan oleh komite sekolah di SD Tumbuh 2 Yogyakarta berupa pelatihan, *workshop*, seminar ataupun talkshow yang dimana menjadi pertemuan untuk saling *sharing* antar orangtua satu sama lain.

SD Tumbuh 2 Yogyakarta memiliki relasi Kerjasamanya yang luas yaitu bekerjasama dengan Dinas Pendidikan, psikolog sebagai sarana untuk berkonsultasi tentang mental dan psikis pada anak berkebutuhan khusus dan anak reguler yang memang membutuhkan bantuan psikolog. Bekerjasama dengan layanan autis yang ada di Kulonprogo untuk membantu anak-anak autis serta bekerjasama dengan seluruh universitas yang mempunyai jurusan Pendidikan Luar Biasa dan Psikologi. Secara keseluruhan sudah sangat baik karena dalam setiap aspek kegiatannya.

Tabel 4. Aspek *Controlling* SD Tumbuh 2 Yogyakarta

No.	Aspek	Bentuk Kegiatan
1.	Evaluasi Kegiatan	Evaluasi dilaksanakan satu minggu satu pada weekly meeting dan evaluasi pada akhir semester. Evaluasi pembelajaran setiap hari oleh guru kelas.
2.	Mengukur hasil yang sudah dilaksanakan.	Secara aspek kemandirian dan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus masih kurang dalam rasa percaya diri dan kemandiriannya.

Dapat disimpulkan dari aspek *controlling* di SD Tumbuh 2 pelaksanaan evaluasinya dapat dikatakan lebih karena melakukan evaluasi satu minggu sekali pada weekly meeting dan evaluasi pada akhir semester, untuk evaluasi pembelajaran setiap hari dilaksanakan oleh guru kelas. Berdasarkan hasil informasi dari guru kelas dan orangtua siswa dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dan kemandirian anak berkebutuhan

husus di SD Tumbuh 2 masih dalam kategori kurang artinya dalam ke- mandiriannya masih dibutuhkan pendampingan dari orangtua dan orang sekitar dan kepercayaan diri harus di terus dilatih dengan didampingi oleh orangtua juga.

Manajemen Sekolah Dasar Inklusi SD Tumbuh 2 Yogyakarta Berdasarkan Enam Dimensi Manajemen Sekolah Dasar Inklusi.

Tabel 5. Enam Dimensi Sekolah Dasar Inklusi

1.	Organisasi Sekolah	Melibatkan banyak pihak seluruh warga sekolah atau stakeholder, membagi <i>job desc</i> antar guru.
2.	Iklim sekolahinklusi	Adanya perencanaan yang baik dilihat dari persiapan yang dilakukan me nyiapkan Gedung dan sumber daya. Pengelolaankelas yang baik dengan adanya dua guru dalam satu kelas.
3.	Organisasi Kelas	Kerjasama yang baik antar guru, anak berkebutuhan khusus dan anak regular bekerjasama dengan baik dan bisa beradaptasi satu sama lain ditengah-tengah keberagaman yang ada di kelas.
4.	DukunganKeluarga	Masih ada beberapa orangtua yang belum memahami kebutuhan anaknya. Belum bisa merealisasikan apa yang diajarkan di sekolah.
.	Keterlibatankomunitas	Melibatkan Dinas Pendidikan, universitas, Psikolog, Layanan Autis, dan komite sekolah.
6.	Belajar sepanjanghayat	Mengadakan seminar yang wajib untuk guru-guru, mengadakan seminar atau talkshow untuk orangtua.

Dapat di simpulkan secara 6 (enam) dimensi manajemen sekolah dasar inklusi. Pertama, pada dimensi organisasi di SD Tumbuh 2 dapat dikatakan sudah sangat baik karena sudah melibatkan seluruh warga sekolah atau stakeholder, pembagian tugas yang baik tetapi di SD Tumbuh dalam pembagian tugas di dalam kelas dapat dikatakan sangat baik karena terdapat dua guru guna mengatur kelas lebih kondusif lagi,. Kedua, pada iklim sekolah SD Tumuh 2 sudah melakukan perencanaan dengan baik dari aspek Gedung dan sarana yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pembagian tugas antara guru serta kepala sekolah yang bertugas memonitoring dan mengevaluasi seluruh kegiatan yang ada di sekolah SD Tumbuh 2 untuk pembagian *job desc* sudah sangat baik.

Ketiga, pada dimensi organisasi kelas di Tumbuh 2 dapat dikatakan sangat baik karena hubungan anantara anak berkebutuhan khusus dengan anak regular berjalan dengan baik tidak membedakan teman-temannya yang mempaunyai kebutuhan khsusu. Mereka dapat bekerjasama dengan baik saat didalam kelas dan kegiatn sekolah seperti saat acara pentas dan lain-lain.

Keempat, .dukungan keluarga di SD Tumbuh 2 dapat dikatakan masih kurang baik karena tidak semua orangtua berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran anak-anaknya dan kegiatan sekolah. Masih banyak diperlukan komunikasi yang baik anatar guru dan orangtua siswa guna mengedukasi orangtua agar lebih memperhatikan kebutuhan anak-anaknya dan mempermudah jalannya pelaksanaan inklusi.

Kelima, keterlibatan komunitas di SD Tumbuh 2 sudah sangat baik. Dua sekolah tersebut menjalin Kerjasama dengan Dinas Pendi- kan, naum di SD Tumbuh dalam keterlibatan komunitas lebih luas dalam segala kegiatan seperti melibatkan psikolog, seluruh universitas yang mempunyai juru- san PLB dan Psikologi, melibatkan komite sekolah serta melibatkan Unit Layanan Autis. Di SD Taman Muda selain melibatkan Dinas

Pendidikan juga melibatkan dosen-dosen di jurusan Pendidikan Luas Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.

Keenam, dimensi belajar sepanjang hayat yaitu dengan adanya pelatihan yang diberikan guru maupun orangtua di SD Tumbuh 2 dimensi belajar sepanjang hayat dapat dikatakan lebih baik karena sekolah mengadakan pelatihan yang wajib diikuti oleh guru-gurunya dalam waktu satu bulan satu kali. Jika ada pelatihan yang diadakan oleh eksternal sekolah maka guru-guru di SD Tumbuh juga mengikuti pelatihan tersebut. Adanya komite sekolah juga mengadakan seminar, talkshow yang diadakan di sekolah maupun diadakan di luar sekolah jadi ada kesempatan untuk saling sharing antar orangtua di SD Tumbuh 2.

Pada enam dimensi tersebutlah yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dimensi-dimensi tersebut sekolah inklusi dapat menciptakan lingkungan belajar guna mendukung pembelajaran dan perkembangan siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta memberikan kesempatan belajar bagi sesuai dengan potensi anak-anak masing-masing dan dapat menjalin kerjasama yang baik dengan individu atau Lembaga yang dapat membantu proses pembelajaran yang tepat di sekolah inklusi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk Lembaga sekolah dan semua warga sekolah yang berada di lingkungan pembelajaran dalam mengelola bagaimana manajemen Pendidikan di sekolah inklusi.

SIMPULAN

Planning SD Tumbuh 2 Yogyakarta lebih tersusun dan siap dalam perencanaannya. *Organizing* proses pelaksanaannya yaitu pembagian tugas guru atau job desc, mengelompokkan peserta didik, media, metode dan kurikulum, SD Tumbuh sudah sangat baik pelaksanaannya karena pembagian tugas dalam kelas ada 2 guru, terdapat pembagian kelompok peserta didik *lower*, *middle* dan *higher*, serta penggunaan kurikulum yang sudah menggunakan kurikulum internasional yaitu *Cambridge International Curriculum Primary* (CICP) sebagai pengantar pembelajaran. *Actuating* proses pelaksanaannya berupa mengorganakan anggota dan Kerjasama dalam aspek kegiatan, dalam hal ini SD Tumbuh pelaksanaannya baik ditunjukan dengan adanya pelatihan, seminar, *workshop* diadakan oleh SD Tumbuh setiap bulannya yang wajib diikuti oleh semua guru di SD Tumbuh 2 dan adanya komite guna menggerakkan para orangtua untuk mengadakan program-program seperti seminar dan *sharing* yang relevan dengan pendidikan atau parenting. *Controlling* proses pelaksanaannya berupa evaluasi kegiatan dan mengukur hasil tingkat kepercayaan diri dan kemandirian siswa, dalam hal ini evaluasi yang dilaksanakan di SD Tumbuh 2 sangat baik karena mengadakan evaluasi satu minggu sekali Bersama kepala sekolah dan seluruh guru. Tingkat kepercayaan diri dan kemandirian siswa SD Tumbuh 2 karena anak berkebutuhan khusus masih harus didampingi untuk bisa mandiri dan butuh dorongan orangtua terus menerus guna meningkatkan untuk bisa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Kadir. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia Abd. Kadir (Dosen Pai Ftk Uin Sunan Ampel Surabaya). *Pendidikan Agama Islam*, 03, 2–22.
- Agustin, I. (2017). Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Sumber Sari 1 Kota Malang. *Education And Human Development Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33086/Ehdj.V1i1.290>
- Aisah, A., & Santosa Ab, D. (2019). Islamic Education In The Inclusive School: Experimental Study Of The Application Of Differentiated Instruction For Slow Learners. *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/Aiijis.2019.0106.281-301>
- Akbar, K., Hamdi, H., Kamarudin, L., & Fahrudin, F. (2021). Manajemen Poac Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Bdr Di Smp Negeri 2 Praya Barat Daya). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 167. <https://doi.org/10.33394/Jk.V7i1.2959>
- Ariastuti, R., & Herawati, V. D. (2016). Optimalisasi Peran Sekolah Inklusi. *Jurnal Pengabdian Pada Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 6 No 1 Februari 2024
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 219 *Evaluasi Manajemen Pendidikan pada Sekolah Dasar Inklusi - Maulida Alfa Sani, Akif Khilmiyah, Zulkipli Lessy*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5771>
Masyarakat, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.30653/002.201611.7>
- Ayu Christina Wati Yuanda. (1945). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析*title. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Bdsuqohoci4j:https://media.neliti.com/media/publications/9138-id-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Diantika, R. (2020). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi Dan Kemampuan Bersosialisasi : Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk).* 10(1).
- Fatmawiyati, J., & Permata, R. S. R. E. (2023). Implementasi Pendidikan Inklusif Di Paud. *Flourishing Journal*, 2(8), 567–582. <https://doi.org/10.17977/Um070v2i82022p567-582>
- Inovasi, & Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2019). *Pembelajaran Yang Berkualitas Dalam Pendidikan Inklusif Inovasi.* November.
- Maduretno, T. W., & Fajri, L. (2019). The Effect Of Optimization Learning Resource Based On Planning, Organizing, Actuating, Controlling (Poac) On Contextual Learning To Students' Conceptual Understanding Of Motion And Force Material. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1171(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1171/1/012012>
- Mansur, A. A., Latif Fatkhuriza, A., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Slow Learning) Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Keberlangsungan Pendidik. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2, 298–314.
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal Of Primary Education*, 2(2), 102–112. <https://doi.org/10.35724/Musjpe.V2i2.2536>
- Pandia, W. S. S., Handayani, P., & Sutantoputri, N. W. (2015). Iklim Sekolah Inklusi (Penelitian Di Smk X Jakarta). *Jurnal Perkotaan*, 7(1–2), 41–57. <https://doi.org/10.25170/Perkotaan.V7i1-2.270>
- Pebriyanti, I., Ahmad, A., Dzaky, M., Nur Fauziah, S., & Puspitasari, P. (2023). Peran Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Harmonisasi Antara Masyarakat Dan Sekolah. *Jurnal Pacupendidikan Dasar*, 3(1), 269–277. <https://unu-ntb.e-journal.id/pacu>
- Sabando, D., Puigdel·lvol, I., & Torrado, M. (2019). Measuring The Inclusive Profile Of Public Elementary Schools In Catalonia. *International Journal Of Educational Research*, 96(May), 1–20. <https://doi.org/10.1016/J.Ijer.2019.05.002>
- Sukinah. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkarakter. In *Dinamika Pendidikan* (Vol. 17, Issue 1, Pp. 70–82).
- Syafi'ie, M. (2016). Ambiguitas Hak Kebebasan Beragama Di Indonesia Dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 8(5), 675. <https://doi.org/10.31078/Jk853>
- Wardah, E. Y. (2019). Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jpi (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.26740/Inklusi.V2n2.P93-108>
- Yunita, E. I., Suneki, S., & Wakhyudin, H. (2019). Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *International Journal Of Elementary Education*, 3(3), 267. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V3i3.19407>
- Zulfitriah, & Asti, A. S. W. (2023). Penerimaan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi : Menumbuhkan Nklusi Dan Kesetaraan Pendidikan. *Jurnal Predestination*, X(X), 74–80.